ADIMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
p-ISSN 2550-0031 , e-ISSN 2550-004X

Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Kreatif Di Kabupaten Bulukumba

Effendi Mantang[1*], Muhamad Sabri Ahmad[2] , Juhardi[3] , Ranak Lince[4] ,Jamil[5], Arifin[6]

[1]*Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,Makkasar, Indonesia*
[2]*Jurusan Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia*
[3]*Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,Makkasar, Indonesia*
[4]*Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,Makkasar, Indonesia*
[5]*Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,Makkasar, Indonesia*
[6]*Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,Makkasar, Indonesia*

* Penulis Korespodensi : effendim@ut.ac.id
Penulis kedua : msabri@unkhair.ac.id

Abstrak

English language teaching in elementary schools still faces several challenges, particularly in teachers' pedagogical competence, limited use of communicative methods, lack of confidence in speaking and pronunciation practice, and limited availability of interactive learning media. This community service program aimed to assist elementary school teachers in designing active, creative, communicative, and enjoyable English learning activities. The program was conducted at SDN 27 Matekko, Gantarang District, Bulukumba Regency, on April 11, 2026, involving 43 teachers from 43 elementary schools. The implementation method included a one-day workshop, material presentation, discussion, hands-on practice, teaching simulation, handbook utilization, and follow-up mentoring through instructional practice videos submitted via Google Form. The results showed that participant attendance reached 100% of the target. In addition, the handbook "Strategi Kreatif Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar" was used as a practical guide, and 32 out of 43 participants, or 74.42%, submitted instructional practice videos. This program contributed to strengthening teachers' understanding of activity-based English teaching strategies, the use of simple instructional media, and the implementation of more communicative teaching methods. Future programs are recommended to include pre-test and post-test instruments, structured video assessment rubrics, and continuous mentoring to measure the program impact more objectively.

Keywords: *elementary English teaching, elementary school teachers, teacher training, communicative learning, community service.*

Abstract (10pt)

English language teaching in elementary schools still faces several challenges, particularly in teachers' pedagogical competence, limited use of communicative methods, lack of confidence in speaking and pronunciation practice, and limited availability of interactive learning media. This community service program aimed to assist elementary school teachers in designing active, creative, communicative, and enjoyable English learning activities. The program was conducted at SDN 27 Matekko, Gantarang District, Bulukumba Regency, on April 11, 2026, involving 43 teachers from 43 elementary schools. The implementation method included a one-day workshop, material presentation, discussion, hands-on practice, teaching simulation, handbook utilization, and follow-up mentoring through instructional practice videos

submitted via Google Form. The results showed that participant attendance reached 100% of the target. In addition, the handbook "Strategi Kreatif Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar" was used as a practical guide, and 32 out of 43 participants, or 74.42%, submitted instructional practice videos. This program contributed to strengthening teachers' understanding of activity-based English teaching strategies, the use of simple instructional media, and the implementation of more communicative teaching methods. Future programs are recommended to include pre-test and post-test instruments, structured video assessment rubrics, and continuous mentoring to measure the program impact more objectively.

Keywords*: elementary English teaching, elementary school teachers, teacher training, communicative learning, community service*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi kemampuan komunikasi peserta didik sejak dini. Pada tahap ini, pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada pembentukan keberanian, minat, dan pengalaman awal peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks sederhana. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran penting dalam pendidikan, teknologi, komunikasi global, dan akses terhadap sumber belajar lintas negara [1], [2]. Oleh karena itu, guru Sekolah Dasar perlu memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar pembelajaran Bahasa Inggris dapat disajikan secara menarik, komunikatif, d[1], [2]an sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran pada jenjang menengah atau tinggi. Anak-anak cenderung belajar melalui aktivitas konkret, visual, gerakan, permainan, lagu, pengulangan, dan interaksi sosial. Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran yang terlalu menekankan tata bahasa formal, terjemahan, dan hafalan kosakata kurang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung agar siswa dapat memahami serta menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi sederhana [3], [4]. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa untuk young learners yang menekankan pentingnya kegiatan bermakna, penggunaan bahasa kelas yang sederhana, media visual, serta aktivitas yang melibatkan fisik dan emosi peserta didik [5].

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, beberapa pendekatan dan metode dinilai relevan untuk digunakan guru. Communicative Language Teaching (CLT) menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehingga siswa tidak hanya mengenal bentuk bahasa, tetapi juga berlatih menggunakannya dalam konteks interaksi sederhana [6]. Selain itu, Total Physical Response (TPR) dapat membantu siswa memahami instruksi Bahasa Inggris melalui respons gerakan tubuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan tidak menegangkan [7], [8]. Strategi lain seperti songs and chants, storytelling, flashcard, games-based learning, dan visual learning juga dapat mendukung suasana belajar yang menyenangkan serta membantu siswa mengingat kosakata dan ungkapan dasar [7], [9]. Dengan demikian, guru perlu menguasai variasi metode agar pembelajaran Bahasa Inggris tidak monoton dan lebih mudah diterapkan sesuai kondisi kelas.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan identifikasi kebutuhan pada mitra kegiatan, yaitu kelompok guru Bahasa Inggris SD di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, ditemukan beberapa persoalan utama. Pertama, tidak semua guru memiliki latar belakang akademik khusus dalam Pendidikan Bahasa Inggris. Kedua, guru masih membutuhkan penguatan pada aspek pronunciation, speaking, classroom instruction, dan penggunaan metode pembelajaran komunikatif. Ketiga, pemanfaatan media pembelajaran interaktif masih terbatas sehingga proses pembelajaran cenderung bergantung pada buku teks dan metode konvensional. Keempat, kesempatan mengikuti pelatihan profesional yang secara khusus membahas pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar masih relatif terbatas[10]. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru perlu dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang praktis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Pengembangan profesional guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan guru yang efektif tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta untuk berlatih,

memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, dan menerapkan hasil pelatihan dalam konteks kerja nyata [11], [12]. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, pengembangan profesional juga perlu diarahkan pada penyusunan bahan ajar, pemilihan aktivitas pembelajaran, serta penggunaan media yang sederhana dan kontekstual [13], [14]. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang bukan hanya sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi sebagai proses pendampingan yang menghasilkan pengalaman praktik dan luaran yang dapat digunakan kembali oleh guru.

Kebutuhan tersebut semakin relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan kompetensi guru sebagai aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian [15]. Selain itu, standar kompetensi guru juga menuntut kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta melakukan evaluasi pembelajaran [16]. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SD diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi sederhana, termasuk menyimak, berbicara, merespons instruksi, serta menggunakan kosakata dan ungkapan dasar dalam konteks sosial dan kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka Makassar melaksanakan kegiatan "Pendampingan Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Kelompok Guru SD di Bulukumba". Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 27 Matekko, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, dengan melibatkan 43 guru dari 43 sekolah dasar. Program dirancang dalam bentuk workshop satu hari penuh yang memadukan penyampaian materi, diskusi, praktik langsung, penggunaan handbook, serta pendampingan tugas implementatif berupa video praktik pembelajaran yang dikumpulkan melalui Google Form. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif, kreatif, komunikatif, dan menyenangkan di Sekolah Dasar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan implementatif. Pendekatan pelatihan partisipatif digunakan karena kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan peserta dalam diskusi, praktik langsung, simulasi pembelajaran, dan refleksi. Sementara itu, pendampingan implementatif dilakukan melalui pemberian tugas video praktik pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bentuk tindak lanjut setelah workshop selesai.

2.1 Khalayak Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan adalah kelompok guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Peserta kegiatan berjumlah 43 guru yang berasal dari 43 sekolah dasar, dengan setiap sekolah diwakili oleh satu orang guru. Kegiatan dilaksanakan pada 11 April 2026 di SDN 27 Matekko, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan sasaran didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris dasar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa Sekolah Dasar.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan pengabdian di SDN 27 Matekko, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.

Gambar 1 memperlihatkan lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dan rute perjalanan dari Universitas Terbuka Makassar menuju SDN 27 Matekko, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Ilustrasi lokasi ini penting untuk menunjukkan konteks geografis kegiatan, karena pelaksanaan program dilakukan dengan menjangkau langsung mitra di Kabupaten Bulukumba yang berjarak sekitar 155–170 km dari Makassar melalui perjalanan darat. Gambar ini dapat menggunakan peta lokasi yang sudah tersedia pada laporan kegiatan.

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

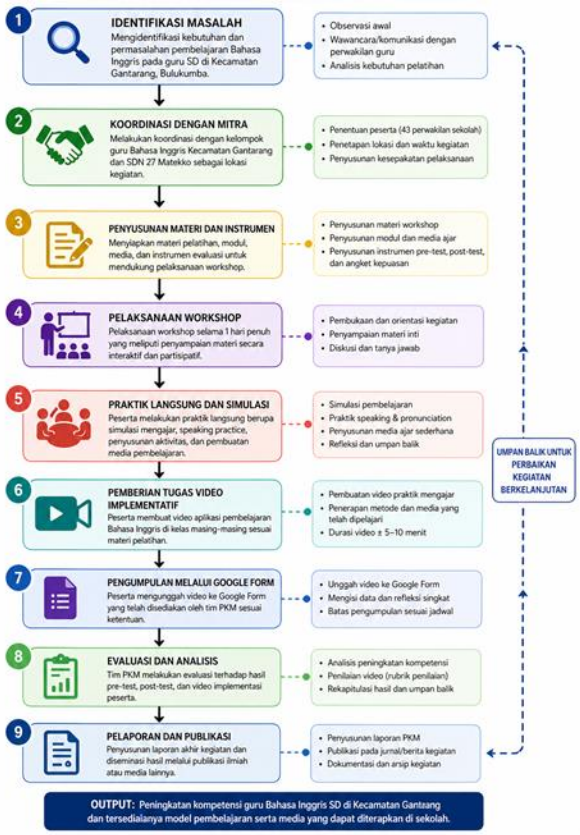
DOI: https://doi.org/10.24269/adi.v10i2.13824

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, praktik langsung, dan pendampingan tugas implementatif. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi, penyusunan handbook, serta penyiapan perangkat kegiatan. Tahap pelaksanaan workshop dilakukan melalui penyampaian materi tentang konsep pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, karakteristik siswa, prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan, metode pembelajaran komunikatif, media pembelajaran sederhana, games, dan micro teaching.

Tahap praktik langsung dilakukan dengan melibatkan peserta dalam simulasi pembelajaran. Peserta diajak mempraktikkan beberapa strategi seperti Total Physical Response, songs and chants, flashcard guessing, vocabulary relay, memory game, penggunaan classroom language, serta mini teaching. Tahap pendampingan dilakukan setelah kegiatan workshop melalui tugas pembuatan video praktik pembelajaran Bahasa Inggris. Video tersebut dikumpulkan secara daring melalui Google Form untuk menjadi bukti implementasi sekaligus bahan evaluasi tindak lanjut.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

No	Tahapan	Aktivitas Utama	Output
1	Persiapan	Koordinasi mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan handbook	Perangkat kegiatan dan bahan pelatihan
2	Workshop	Penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi	Pemahaman peserta tentang pembelajaran Bahasa Inggris SD
3	Praktik langsung	Simulasi metode, media, games, classroom language, dan mini teaching	Pengalaman praktik pembelajaran
4	Pendampingan	Pembuatan dan pengumpulan video praktik pembelajaran melalui Google Form	Video implementatif peserta
5	Evaluasi	Rekap kehadiran, observasi partisipasi, dan pengumpulan tugas video	Data capaian kegiatan



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan pendampingan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru SD.

Gambar 2 menggambarkan alur kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi, penyusunan perangkat pelatihan, pelaksanaan workshop, praktik langsung, pemberian tugas video, pengumpulan melalui Google Form, hingga evaluasi. Diagram ini memperjelas bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelatihan tatap muka, tetapi dilanjutkan dengan tugas implementatif untuk melihat tindak lanjut peserta setelah kegiatan. Gambar ini dapat menggunakan diagram alur pelaksanaan kegiatan yang sudah tersedia pada laporan kegiatan.

2.3 Materi dan Media Pelatihan

Materi pelatihan disusun untuk menjawab kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang aplikatif. Materi utama meliputi urgensi pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini, karakteristik siswa Sekolah Dasar, prinsip fun learning, learning by doing, repetition, contextual learning, dan visual learning. Selain itu, peserta juga memperoleh materi tentang metode pembelajaran yang efektif, seperti Total Physical Response, songs and chants, storytelling, games-based learning, visual learning, dan kombinasi metode pembelajaran.

Media yang digunakan dalam kegiatan meliputi slide presentasi, contoh aktivitas kelas, flashcard, worksheet, games, serta handbook "Strategi Kreatif Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". Handbook digunakan sebagai luaran pendukung sekaligus panduan praktis bagi peserta untuk menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Isi handbook mencakup konsep pembelajaran Bahasa Inggris SD, metode pembelajaran, media dan aktivitas, implementasi kurikulum, contoh modul ajar, micro teaching, penilaian sederhana, tips mengajar, dan refleksi.

2.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui beberapa indikator, yaitu kehadiran peserta, keterlibatan peserta selama workshop, ketersediaan luaran handbook, dokumentasi kegiatan, dan pengumpulan tugas video praktik pembelajaran. Kehadiran peserta digunakan untuk melihat ketercapaian sasaran kegiatan. Observasi partisipasi dilakukan selama sesi materi, diskusi, dan praktik langsung. Sementara itu, tugas video digunakan untuk melihat tindak lanjut implementasi peserta setelah workshop. Pada kegiatan ini, pre-test dan post-test belum digunakan, sehingga evaluasi peningkatan kompetensi belum disajikan dalam bentuk perbandingan skor kuantitatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih difokuskan pada capaian partisipasi, luaran, dan tindak lanjut implementatif peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Kegiatan pendampingan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris bagi kelompok guru SD di Bulukumba dilaksanakan pada 11 April 2026 di SDN 27 Matekko, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. Kegiatan ini diikuti oleh 43 guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar yang berasal dari 43 sekolah dasar di Kecamatan Gantarang. Setiap sekolah mengirimkan satu orang guru sebagai peserta, sehingga kegiatan ini menjangkau perwakilan guru dari berbagai sekolah dasar di wilayah mitra.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan, sambutan, pengenalan tujuan program, penyampaian materi, praktik pembelajaran, diskusi, pemberian tugas implementatif, dan penutupan. Secara umum, kegiatan berlangsung secara partisipatif karena peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mengikuti diskusi dan praktik langsung. Keterlibatan peserta tampak pada sesi tanya jawab, respons terhadap contoh aktivitas pembelajaran, serta kesediaan peserta untuk mengikuti tindak lanjut berupa tugas video praktik pembelajaran.



Gambar 3. Pembukaan kegiatan pendampingan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris bagi kelompok guru SD di Bulukumba.

Gambar 3 menunjukkan suasana pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh tim pelaksana dan peserta guru SD. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dan melibatkan peserta secara langsung di lokasi mitra. Bagian pembukaan menjadi tahap awal untuk menyampaikan tujuan kegiatan, alur pelatihan, serta pentingnya penguatan pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif dan menyenangkan pada jenjang Sekolah Dasar.

3.2 Capaian Kehadiran dan Partisipasi Peserta

Kehadiran peserta menjadi salah satu indikator awal keberhasilan kegiatan. Berdasarkan data pelaksanaan, seluruh peserta yang ditargetkan hadir dalam kegiatan, yaitu 43 guru dari 43 sekolah dasar. Dengan demikian, tingkat kehadiran peserta mencapai 100%. Capaian ini menunjukkan adanya komitmen mitra dan peserta dalam mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi pembelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 2. Capaian kehadiran peserta

No	Komponen	Target	Realisasi	Persentase
1	Jumlah sekolah terlibat	43 sekolah	43 sekolah	100%
2	Jumlah guru peserta	43 orang	43 orang	100%
3	Perwakilan tiap sekolah	1 guru/sekolah	1 guru/sekolah	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menjangkau seluruh sasaran peserta. Kehadiran penuh peserta menjadi 79embali79r bahwa topik pelatihan memiliki relevansi dengan kebutuhan guru di Kecamatan Gantarang. Selain itu, keterwakilan dari 43 sekolah memberi peluang perluasan dampak kegiatan

karena setiap peserta dapat membawa 80embali hasil pelatihan ke sekolah masing-masing.

Partisipasi peserta juga terlihat selama sesi penyampaian materi dan praktik langsung. Peserta terlibat dalam diskusi mengenai tantangan mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, praktik penggunaan classroom language, serta simulasi aktivitas pembelajaran sederhana. Bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak berjalan satu arah, tetapi memberi ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mengajar di kelas.



Gambar 4. Penyampaian materi pembelajaran Bahasa Inggris aktif dan menyenangkan kepada peserta workshop.

Gambar 4 memperlihatkan proses penyampaian materi kepada peserta. Pada sesi ini, fasilitator menjelaskan konsep pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, karakteristik siswa, prinsip pembelajaran aktif, serta contoh metode yang dapat digunakan guru. Dokumentasi ini relevan untuk menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dilakukan melalui kombinasi pemaparan materi dan interaksi dengan peserta.

3.3 Materi Workshop dan Penggunaan Handbook

Materi workshop disusun untuk menjawab kebutuhan guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih aktif, kreatif, komunikatif, dan menyenangkan. Materi yang diberikan meliputi konsep pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, urgensi pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini, karakteristik siswa SD, prinsip fun learning, learning by doing, repetition, contextual learning, dan penggunaan media visual. Selain itu, peserta juga memperoleh penguatan terkait metode pembelajaran seperti Total Physical Response, songs and chants, storytelling, games-based learning, visual learning, dan kegiatan micro teaching.

Salah satu luaran pendukung dalam kegiatan ini adalah handbook berjudul “Strategi Kreatif Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”. Handbook tersebut digunakan sebagai panduan praktis bagi peserta selama dan setelah kegiatan workshop. Isi handbook mencakup konsep pembelajaran Bahasa Inggris SD, metode pembelajaran efektif, media dan aktivitas pembelajaran, implementasi kurikulum, contoh modul ajar kelas 1–6, micro teaching, penilaian sederhana, tips praktis mengajar, serta refleksi dan tindak lanjut.

Tabel 3. Ringkasan materi handbook kegiatan

No	Bagian Handbook	Isi Utama	Manfaat bagi Guru
1	Konsep pembelajaran Bahasa Inggris SD	Urgensi, karakteristik siswa, prinsip pembelajaran	Memberi dasar pemahaman pedagogik
2	Metode pembelajaran efektif	TPR, songs, storytelling, games, visual learning	Membantu guru memilih metode yang sesuai
3	Media dan aktivitas	Flashcard, poster, worksheet, games	Membantu guru membuat kelas lebih aktif
4	Implementasi kurikulum	CP, ATP, struktur pembelajaran	Membantu guru menyelaraskan aktivitas pembelajaran
5	Contoh modul ajar	Modul ajar kelas 1–6	Menjadi contoh perangkat pembelajaran praktis
6	Micro teaching dan evaluasi	Simulasi, rubrik, refleksi	Membantu guru mengevaluasi praktik mengajar

Tabel 3 menunjukkan bahwa handbook tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan, tetapi juga sebagai luaran yang mendukung keberlanjutan program. Dengan adanya handbook, peserta memiliki bahan rujukan yang dapat digunakan kembali saat menyusun aktivitas pembelajaran di sekolah masing-masing. Isi handbook yang bersifat praktis juga membantu guru menerjemahkan materi pelatihan ke dalam kegiatan kelas yang lebih sederhana dan aplikatif.



Gambar 5. Peserta mengikuti sesi materi dan diskusi dalam kegiatan workshop.

Gambar 5 memperlihatkan keterlibatan peserta dalam sesi materi dan diskusi. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop memberi ruang bagi peserta untuk memahami materi, menyampaikan pengalaman, serta mendiskusikan kemungkinan penerapan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

3.4 Hasil Pendampingan Tugas Video Implementatif

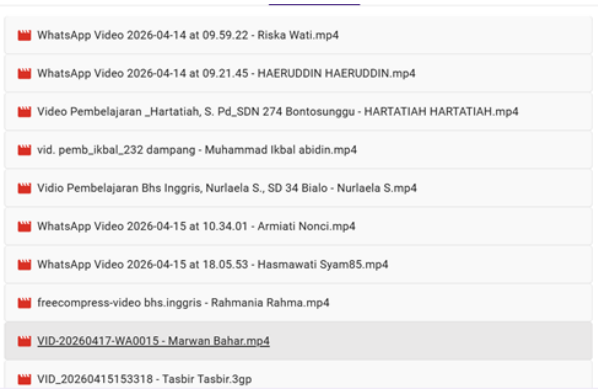
Sebagai tindak lanjut dari kegiatan workshop, peserta diberikan tugas membuat video praktik pembelajaran Bahasa Inggris. Tugas video dirancang untuk mendorong peserta menerapkan materi yang telah diperoleh selama pelatihan. Melalui tugas ini, peserta diharapkan dapat menunjukkan penggunaan metode pembelajaran aktif, classroom language, media sederhana, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar.

Pengumpulan tugas dilakukan melalui Google Form. Sampai tahap penyusunan laporan, sebanyak 32 dari 43 peserta telah mengumpulkan video praktik pembelajaran. Dengan demikian, tingkat pengumpulan tugas video mencapai 74,42%, sedangkan 11 peserta atau 25,58% belum mengumpulkan tugas. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga melakukan tindak lanjut secara mandiri setelah workshop.

Tabel 4. Rekapitulasi pengumpulan tugas video peserta

No	Komponen	Jumlah	Persentase
1	Total peserta workshop	43 orang	100%
2	Peserta yang mengumpulkan video	32 orang	74,42%
3	Peserta yang belum mengumpulkan video	11 orang	25,58%

Tabel 4 menunjukkan bahwa tugas video menjadi salah satu indikator tindak lanjut implementatif dari kegiatan pengabdian. Walaupun video belum seluruhnya dinilai secara formal, jumlah pengumpulan tersebut memperlihatkan adanya respons positif dari peserta terhadap kegiatan pendampingan. Video praktik juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta mampu menerapkan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif dan komunikatif.



Gambar 6. Dokumentasi pengumpulan tugas video pembelajaran peserta melalui Google Form.

Gambar 6 menunjukkan dokumentasi mekanisme pengumpulan tugas video peserta melalui Google Form. Penggunaan media daring ini memudahkan tim pelaksana melakukan pendampingan pasca-workshop dan merekap bukti implementasi peserta. Mekanisme ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pertemuan tatap muka, tetapi dilanjutkan dengan aktivitas implementatif setelah workshop selesai.

3.5 Dampak Kegiatan dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan beberapa dampak bagi guru peserta. Pertama, kegiatan ini memperkuat pemahaman guru mengenai karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar. Guru memperoleh pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di SD perlu disampaikan melalui aktivitas yang sederhana, menyenangkan, dan komunikatif, bukan melalui pendekatan yang terlalu menekankan tata bahasa formal.

Kedua, kegiatan workshop memberikan alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Metode seperti Total Physical Response, songs and chants, flashcard, games, storytelling, dan visual learning sesuai dengan karakteristik siswa SD yang lebih mudah belajar melalui gerakan, visual, pengulangan, dan permainan. Dengan metode tersebut, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan mengurangi dominasi metode ceramah.

Ketiga, penggunaan handbook memberi manfaat praktis karena peserta memiliki pedoman tertulis yang dapat digunakan setelah kegiatan selesai. Handbook menyediakan contoh aktivitas, modul ajar, rubrik sederhana, serta tips mengajar yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Keempat, tugas video mendorong peserta untuk mencoba menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran. Pengumpulan 32 video menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merespons kegiatan secara aktif dan bersedia melakukan tindak lanjut.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Evaluasi belum menggunakan pre-test dan post-test, sehingga peningkatan kompetensi peserta belum dapat diukur melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, video praktik peserta belum seluruhnya terkumpul dan belum dinilai secara menyeluruh menggunakan rubrik formal. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu menambahkan instrumen evaluasi kuantitatif, rubrik penilaian video, serta pendampingan pasca-workshop yang lebih terstruktur.



Gambar 7. Foto bersama tim pelaksana dan peserta workshop.

Gambar 7 menunjukkan foto bersama tim pelaksana dan peserta pada akhir kegiatan. Dokumentasi ini menjadi bukti keterlibatan peserta dan mitra dalam kegiatan pengabdian. Selain itu, foto bersama juga merepresentasikan penguatan jejaring antara tim pelaksana dan kelompok guru Bahasa Inggris SD di Kecamatan Gantarang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris bagi kelompok guru SD di Bulukumba telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini melibatkan 43 guru dari 43 sekolah dasar di Kecamatan Gantarang dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Program dilaksanakan melalui workshop satu hari penuh, penyampaian materi, diskusi, praktik langsung, penggunaan handbook, serta pendampingan tugas implementatif berupa video pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh penguatan wawasan mengenai pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif, kreatif, komunikatif, dan menyenangkan. Kegiatan ini juga menghasilkan handbook sebagai panduan praktis bagi guru serta tugas video sebagai bentuk tindak lanjut implementatif. Sebanyak 32 dari 43 peserta atau 74,42% telah mengumpulkan video praktik pembelajaran melalui Google Form. Capaian tersebut menunjukkan adanya respons positif dari peserta dan adanya upaya menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing.

Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru dalam memahami strategi pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, penggunaan media sederhana, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih komunikatif. Untuk kegiatan selanjutnya, evaluasi disarankan dilengkapi dengan pre-test dan post-test, rubrik penilaian video, serta pendampingan lanjutan agar hasil pelatihan dapat diukur secara lebih objektif dan berkelanjutan. Program serupa juga dapat dikembangkan menjadi komunitas belajar guru Bahasa Inggris SD di Kecamatan Gantarang agar praktik baik pembelajaran dapat terus dibagikan antar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

[1] F. Copland, S. Garton, and A. Burns, “Challenges in teaching English to young learners: Global perspectives and local realities,” *TESOL Q.*, vol. 48, no. 4, pp. 738–762, 2014, doi: 10.1002/tesq.148.

[2] P. Kumar, L. Hota, V. A. Tikkiwal, and A. Kumar, “Analysing Forecasting of Stock Prices: An Explainable AI Approach,” *Procedia Comput. Sci.*, vol. 235, pp. 2009–2016, 2024, doi: 10.1016/j.procs.2024.04.190.

[3] A. R. Putri, “Teaching English for young learners using a Total Physical Response (TPR) method,” *Edulingua J. Linguist. Terap. dan Pendidik. Bhs. Ingg.*, vol. 3, no. 2, pp. 15–21, 2016, doi: 10.34001/edulingua.v3i2.503.

[4] R. T. Ningsih, G. D. D. W. Pratama, and N. D. C. Sari, “Young learners preferences on using games and songs for learning English in EFL context,” *Educ. Q. Rev.*, vol. 5, no. 4, pp. 90–95, 2022, doi: 10.31014/aior.1993.05.04.576.

[5] N. Purnawan, N. N. Padmadewi, and L. G. R. Budiarta, “The effect of online gamification quiz application on vocabulary mastery for young English learners,” *JINOTEP J. Inov. dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, pp. 33–43, 2022, doi: 10.17977/um031v9i12022p033.

[6] D. W. Octaviana, “Teaching English to young learners,” *English Educ. J. English Teach. Res.*,

vol. 2, no. 2, pp. 124–133, 2017, doi: 10.29407/jetar.v2i2.808.

[7] C. Nuraeni, "Using Total Physical Response (TPR) method on young learners English language teaching," *Metathesis J. English Lang. Lit. Teach.*, vol. 3, no. 1, pp. 26–34, 2019, doi: 10.31002/metathesis.v3i1.1223.

[8] D. Larsen-Freeman and M. Anderson, *Techniques and Principles in Language Teaching*, 3rd ed. Oxford: Oxford University Press, 2011.

[9] M. S. Uztosun, "Professional competences to teach English at primary schools in Turkey: A Delphi study," *Eur. J. Teach. Educ.*, vol. 41, no. 4, pp. 549–565, 2018, doi: 10.1080/02619768.2018.1472569.

[10] L. Darling-Hammond, M. E. Hyler, and M. Gardner, "Effective Teacher Professional Development," Learning Policy Institute, Palo Alto, CA, 2017. doi: 10.54300/122.311.

[11] L. M. Desimone and M. S. Garet, "Best practices in teachers' professional development in the United States," *Psychol. Soc. Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 252–263, 2015, doi: 10.25115/psye.v7i3.515.

[12] B. Tomlinson, Ed., *Materials Development in Language Teaching*, 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

[13] UNESCO, "United Nations Education, Scientific, Cultural Organization," *J. Am. Hist.*, vol. 94, no. 1, pp. 232–233, 2015, doi: 10.2307/25094797.

[14] R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta, 2005.

[15] K. P. N. R. Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta, 2007.

[16] K. Badan Standar dan Asesmen Pendidikan and K. Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta, 2024.